

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejahatan merupakan bentuk perilaku pelanggaran aturan sosial yang diterapkan oleh badan hukum. Tindak kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik pria ataupun wanita, dapat berlangsung pada usia anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia (Raisa and Ediati, 2016). Sebagai negara hukum, pemerintah Indonesia akan menindak semua warga yang melakukan pelanggaran. Pidana pokok yang diterapkan di Indonesia terdiri dari pidana denda, pidana mati, dan salah satunya adalah pidana kurungan (Abdullah, 2015). Penjara adalah wadah yang dibentuk untuk menghukum narapidana yang telah melanggar hukum dan untuk mengubah mereka menjadi warga yang taat hukum. Tomar (2013) menjelaskan pemenjaraan dilakukan pada orang-orang yang melakukan kesalahan dengan memberikan hukuman berupa penderitaan fisik, tetapi pemenjaraan saat ini dilakukan selain untuk memberikan hukuman juga bertujuan untuk merehabilitasi pelaku kejahatan agar nantinya dapat berintegrasi kembali dengan masyarakat.

Seseorang yang terpaksa tinggal di penjara karena menjalani hukuman akan mempengaruhi kondisi baik fisik maupun psikologisnya (Tomar, 2013). Tahanan adalah individu yang berada dalam masa penyidikan yang ditempatkan di dalam Rutan, sedangkan narapidana mulai menjalani hukuman dan jauh dari orang-orang terdekatnya sejak vonis diputuskan (Rao, Manaf and Minhat, 2018). Mereka akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan kehidupannya dan harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku, terpisah dari keluarganya,

kehilangan barang dan jasa, kehilangan kebebasan untuk tinggal diluar, atau kehilangan pola seksualitasnya. Hal tersebut akan menyebabkan seseorang mendapatkan tekanan karena hidup di dalam rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan yang mengakibatkan mereka menjadi stres (Fajarani and Ariani, 2017).

Berdasarkan data yang didapat dari Sistem Database Pemasyarakatan yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, jumlah penghuni rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Jumlah tahanan dan narapidana di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 233.586 orang, dan pada tahun 2019 sebanyak 256.043 orang dengan kapasitas hunian yang tidak bertambah, yaitu 129.948 orang. Jumlah tahanan dan narapidana di Jawa Timur juga mengalami peningkatan pada tahun 2019 terdapat 27.068 orang sedangkan pada tahun 2018 terdapat 24.162 orang. Peningkatan jumlah penghuni juga terjadi di Rutan Perempuan Kelas IIA Surabaya, pada tahun 2018 terdapat 158 orang dan di tahun 2019 terdapat 175. Peningkatan di Rutan Perempuan Kelas IIA Surabaya tidak terlalu signifikan, akan tetapi banyaknya jumlah penghuni menyebabkan terjadinya *over capacity* yang seharusnya Rutan tersebut hanya untuk dihuni oleh 45 orang saja. Penelitian yang dilakukan oleh Welta & Agung (2017) menunjukkan bahwa 12,7% dari 305 narapidana mengalami stres akibat terjadinya kesesakan karena *over capacity*. Selain itu, penelitian Fajarani & Ariani (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 80% narapidana wanita mengalami stres ringan.

Menurut WHO (2007) ada sekitar 9 juta orang yang ditahan di lembaga pemasyarakatan di seluruh dunia dan hampir seluruh tahanan mengalami gejala stres atau perubahan mood akibat menjalani penahanan. Narapidana dan tahanan wanita secara hak dan kewajiban sama dengan narapidana dan tahanan laki-laki, namun secara psikologis, keadaan emosi, dan kesehatan mental narapidana dan tahanan wanita berbeda dengan narapidana dan tahanan laki-laki (Ardilla and Herdiana, 2013). Prevalensi kesejahteraan mental yang buruk dikalangan tahanan wanita lebih tinggi diantara populasi tahanan secara umum (WHO, 2014).

Studi pendahuluan dilakukan di Rutan Perempuan Kelas IIA Surabaya dengan mewawancarai 2 orang tahanan yang mengatakan bahwa mereka dan kebanyakan penghuni biasanya sering menangis pada satu minggu pertama penahanan karena belum pernah menghadapi situasi seperti ini sebelumnya, namun seiring berjalannya waktu dengan kegiatan yang diadakan di dalam Rutan, mereka akan semakin terbiasa dengan keadaan Rutan. Selain itu juga tahanan yang diwawancarai mengatakan bahwa bagi narapidana dan tahanan yang memiliki kemampuan seperti memasak biasanya akan diberdayakan untuk membantu di dapur sehingga tidak banyak melamun di kamar. Petugas Rutan mengatakan bahwa pada satu sampai dua bulan masa awal penahanan, penghuni Rutan biasanya masih belum menerima keadaan dan menunjukkan beberapa respon negatif, seperti perilaku sedih yang berlebihan sehingga Rutan memfasilitasi konseling dengan psikiater agar penghuni Rutan dapat menerima keadaan dan dapat terus menjalani kehidupannya dengan baik di dalam Rutan.

Keadaan seperti itu dapat dihindari jika para penghuni Rutan memiliki resiliensi yang baik.

Menurut Widuri (2012) resiliensi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Herrman *et al.* (2011), faktor individu terdiri dari faktor demografi seperti usia dan jenis kelamin, kepribadian, fungsi kognitif, spiritualitas, kemampuan adaptasi, serta regulasi emosi. Selain itu, faktor dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi resiliensi, meliputi kognitif, usia, jenis kelamin, pendapatan, harga diri, dan kecerdasan sosial (Everall, Jessica Altrows and Paulson, 2006; Bonanno *et al.*, 2007; Widuri, 2012). Sedangkan faktor eksternal resiliensi terdiri dari faktor keluarga dan faktor lingkungan atau komunitas, serta dukungan sosial (Bonanno *et al.*, 2007; Widuri, 2012).

Menurut Anggraini (2015) ketika narapidana mampu meregulasi emosinya secara tepat, maka ia akan mudah dalam menghadapi situasi yang sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Sukmaningpraja & Santhoso (2016) menunjukkan bahwa regulasi emosi berperan terhadap resiliensi. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2016) yang memaparkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Faktor lingkungan atau eksternal terdiri dari dukungan sosial, dan hubungan dengan keluarga dan teman sebaya (Herrman *et al.*, 2011). Dukungan sosial sangat penting bagi narapidana untuk mencegah terjadinya depresi pada narapidana dan tahanan yang sedang menjalani masa tahanan, serta mencegah terjadinya penahanan berulang ketika narapidana telah bebas nantinya (Nargiso *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Raisa & Ediati, 2016) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dengan

resiliensi. Selain dukungan sosial, peneliti juga menambahkan stigma ke dalam faktor eksternal dari resiliensi, karena menurut LeBel (2012, dalam Moore, Tangney & Stuewig, 2016) pelaku tindak pidana juga termasuk kelompok yang memiliki stigma tinggi. Penelitian Fitryasari *et al.* (2018) menunjukkan bahwa stigma merupakan faktor risiko pada resiliensi yang dapat memberikan dampak negatif.

Berdasarkan uraian di atas, internal dari resiliensi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor demografi (status penahanan, residivisme, lama ditahan, tingkat pendidikan, pekerjaan sebelumnya, dan tindak pidana), regulasi emosi. Sedangkan faktor eksternal yang akan diteliti adalah dukungan sosial dan stigma. Resiliensi dapat mempengaruhi kesehatan mental. Orang-orang dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki kondisi mental yang lebih baik (Kowalkowska, Justyna & R, 2017). Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi merupakan upaya untuk meningkatkan resiliensi dan mencegah terjadinya depresi. Maka dari itu peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan faktor individu (status penahanan, residivisme, lama ditahan, tingkat pendidikan, pekerjaan sebelumnya, dan tindak pidana), regulasi emosi, dukungan sosial, dan stigma dengan resiliensi pada narapidana dan tahanan?

1.3 Tujuan Penelitian

5.1.1. Tujuan umum

Menjelaskan faktor yang berhubungan dengan resiliensi pada narapidana dan tahanan.

5.1.2. Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan faktor demografi (status penahanan, residivisme, lama ditahan, tingkat pendidikan, pekerjaan sebelumnya, dan tindak pidana) dengan resiliensi pada narapidana dan tahanan.
2. Menganalisis hubungan regulasi emosi dengan resiliensi pada narapidana dan tahanan.
3. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana dan tahanan.
4. Menganalisis hubungan stigma dengan resiliensi narapidana dan tahanan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan jiwa dan komunitas terkait dengan menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi pada narapidana dan tahanan di Rutan dengan menggunakan teori Lazarus dan Folkman.

1.4.2. Praktis

1. Pembaca

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi pada narapidana dan tahanan di Rutan diharapkan dapat menambah wawasan.

2. Responden

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi pada narapidana dan tahanan di Rutan diharapkan dapat menambah wawasan untuk meningkatkan resiliensi.

3. Institusi terkait

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi pada narapidana dan tahanan di Rutan diharapkan dapat memfasilitasi narapidana dan tahanan untuk meningkatkan resiliensi.

4. Peneliti selanjutnya

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi pada narapidana dan tahanan di Rutan diharapkan dapat memberikan pandangan dan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya.